

FUNGSI MUSIK RUWATAN BERSIH DESA DI DESA SIDOREJO KABUPATEN BLITAR

Silvia Nafisatur Rosida

Jurusan Karawitan,
Institut seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

silvianafisaturrosi592@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Ananto Sabdo Aji

Jurusan Karawitan,
Institut seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

anantosabdoaji@yahoo.com

dikirim 03-08-2024; diterima 20-08-2024; diterbitkan 21-08-2024

Abstrak

Artikel ini berjudul "Fungsi Musik Ruwatan Bersih Desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar" difokuskan pada persoalan fungsi musik ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruwatan bersih Desa diselenggarakan pada saat musim panen dalam setahun sekali. Ruwatan dipercaya masyarakat Desa Sidorejo dapat menghindarkan desa dari marabahaya. Prosesi ruwatan memiliki syarat, yaitu waktu, tempat, pelaku ruwatan, properti, dan sesajen. Struktur upacara ruwatan terdapat tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. Setiap gending yang disajikan juga memiliki fungsi dan makna. Musik memiliki fungsi penting di dalam ruwatan bersih desa. Terdapat lima fungsi musik yang menonjol. (1) fungsi hiburan bertujuan untuk apresiasi budaya dan menghidupkan suasana. (2) fungsi komunikasi bertujuan untuk komunikasi spiritual dan penyampaian pesan. (3) fungsi representasi simbolis bertujuan untuk simbol penyucian, simbol sakral, simbol kebahagiaan, dan simbol semangat. (4) fungsi kontribusi untuk kelangsungan dan stabilitas budaya bertujuan untuk pemerhati tradisi dan regenerasi. (5) Fungsi kontribusi untuk integrasi masyarakat bertujuan untuk membangun kebersamaan dan penguatan ikatan sosial.

Kata Kunci: Ruwatan, Prosesi Ruwatan, Fungsi Musik



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This article entitled "The Function of Ruwatan Bersih Desa Music in Sidorejo Village, Blitar Regency" focuses on the issue of the function of ruwatan bersih desa music in Sidorejo Village. The results show that the village clean ruwatan is held during the harvest season once a year. Ruwatan is believed by the people of Sidorejo Village to prevent the village from danger. The ruwatan procession has requirements, namely time, place, ruwatan actors, properties, and offerings. The structure of the ruwatan ceremony has three parts, namely the opening part, the core part and the closing part. Each music presented also has a function and meaning. Music has an important function in ruwatan bersih desa. There are five prominent functions of music. (1) the entertainment function aims to appreciate culture and liven up the atmosphere. (2) the communication function aims for spiritual communication and message delivery. (3) the symbolic representation function aims for purification symbols, sacred symbols, happiness symbols, and spirit symbols. (4) The function of contribution to cultural continuity and stability aims at tradition-keeping and regeneration. (5) The function of contribution to community integration aims to build togetherness and strengthen social ties.

Keywords: Ruwatan, Ruwatan Procession, Music Function

Pendahuluan

Blitar adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang terdiri dari 22 kecamatan. Kabupaten Blitar adalah daerah strategis dengan pertumbuhan yang terus berkembang. Kabupaten Blitar berbatasan dengan Kabupaten Malang di sebelah timur, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri di sebelah barat, serta Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang di sebelah utara. Di sebelah selatan, Blitar berbatasan dengan Samudera Indonesia yang kaya akan sumber daya laut. Kabupaten Blitar memiliki beragam warisan seni dan budaya. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih dilakukan hingga kini terdapat di Desa Sidorejo, yang terletak di Kecamatan Ponggok. Desa Sidorejo berbatasan dengan sebuah desa di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, serta sebuah desa di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Desa Sidorejo memiliki kesenian yang masih ada hingga sekarang seperti campursari, jaranan, dan wayang kulit. Desa Sidorejo memiliki kepercayaan dan tradisi *kejawen* yang dilakukan secara turun-temurun seperti *baritan* dan ruwatan.

Ruwat berasal dari istilah *Ngaruati* yang berarti melindungi dari kemalangan Dewa Batara. Kata ruwat mirip dengan kata *luwar* yang berarti lepas atau terhindar. Meruwat adalah proses mengatasi atau menghindari kesusahan batin melalui pertunjukan atau ritual. Ruwatan umumnya menggunakan wayang kulit sebagai media, dengan tema atau cerita Murwakala. Tradisi Ruwatan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sidorejo di Kabupaten Blitar sebagai bentuk ritual penyucian (Suminto, wawancara 9 Mei 2023). Masyarakat Desa Sidorejo biasanya mengadakan upacara Ruwatan ketika mengalami kemalangan dalam hidup, seperti anak yang sakit berkepanjangan, anak tunggal tanpa saudara, mengalami nasib buruk, kesulitan menemukan jodoh, sulit mencari kehidupan yang baik, dan berbagai hal buruk lainnya (Yanto, wawancara 12 Mei 2023). Ruwatan memiliki makna penting khususnya untuk masyarakat Desa Sidorejo. Masyarakat Desa Sidorejo percaya bahwa tradisi ruwatan penting bagi mereka yang menginginkan keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi Ruwatan tidak lepas dari sumber sejarah pertunjukan wayang yang berkisah tentang Murwa Kala, karena untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang dibutuhkan biaya yang cukup besar. Ruwatan biasa dilakukan secara massal di kantor Desa Sidorejo (Suharno, wawancara 10 Mei 2023). Masyarakat Desa Sidorejo melakukan ritual ruwatan bersih desa setiap tahun. Ruwatan bersih desa dilakukan dengan media wayang kulit dan instrumen gamelan.

Instrumen gamelan memiliki fungsi penting dalam lakon wayang kulit yang disajikan karena instrumen gamelan sebagai bagian dari emosi musikal. Pada dasarnya, fungsi adalah sistem yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan. Istilah fungsi selalu mengacu pada pengaruh yang ditimbulkan terhadap hal lain (Peursen 1988). Fungsi merujuk pada hubungan dalam suatu sistem di mana setiap pihak saling mempengaruhi, menghasilkan Efek dan arti bagi kedua pihak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, fungsi diartikan sebagai peran atau pekerjaan yang dilakukan serta posisi, yang menunjukkan kegunaan suatu hal. Dalam konteks sosial, fungsi merujuk pada manfaat sesuatu bagi kehidupan masyarakat (Wiflihani 2016). Musik tradisional di Indonesia secara keseluruhan berfungsi dalam berbagai upacara masyarakat, seperti upacara kematian, perkawinan, kelahiran, dan upacara keagamaan (Ali 2006). Suara yang dihasilkan oleh alat musik tertentu di beberapa daerah diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, alat musik digunakan dalam kegiatan adat masyarakat. Musik sering dikaitkan dengan unsur magis. Musik digunakan oleh masyarakat tradisional untuk memuja para roh leluhur mereka, dan merasakan keberadaan kekuatan gaib di sekitarnya (Peursen 1988).

Fungsi Musik pada ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo berhubungan dengan upacara ritual dalam setiap prosesi pada ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar. Musik

memegang peranan penting dalam kebudayaan dan kehidupan manusia. Musik sebagai sarana hiburan dan ekspresi seni dapat memberikan dampak psikologis dan emosional bagi pendengar. Musik digunakan dalam berbagai situasi dan memainkan peran penting dalam masyarakat, serta memiliki fungsi yang lebih mendalam. Saat seseorang menggunakan musik sebagai cara untuk berkomunikasi dengan dewa, mereka sering menggabungkannya dengan metode lain seperti tari, doa, ritual yang terorganisir, dan kegiatan upacara. Fungsi musik, dalam hal ini, juga berperan dalam konteks agama, yang mungkin bertujuan untuk menciptakan rasa aman. Musik digunakan dalam berbagai situasi manusia dan memainkan peran penting dalam tindakan mereka (Merriam 1964). Merriam membedakan antara penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahapan serta pengaruhnya dalam masyarakat. Musik diterapkan dan menjadi bagian dari situasi tertentu.

Metode

Metode penelitian adalah cara runtut mencari suatu data untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari fungsi musik. Metode ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga lebih fokus pada penemuan makna yang terkandung di balik data tersebut, baik makna tersembunyi maupun yang sengaja disembunyikan (Ratna 2016).

1) Teknik Pengumpulan Data

Proses mengumpulkan informasi dikenal sebagai teknik pengumpulan data. mengenai keterkaitan obyek untuk memenuhi standar penelitian. Observasi adalah pengamatan dalam teknik pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif pada aspek sosial dan individual menjadi faktor penting dalam mencari informasi. Pengumpulan data secara kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Adler dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna dalam buku Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya mengatakan, bahwa "Semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan metode observasi. Observer dan individu yang diamati, yang kemudian bertindak sebagai informan, adalah komponen utama metode observasi" (Ratna 2016).

Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya prosesi Ruwatan pada acara bersih desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar. Observasi dilakukan di Kantor Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan pada penelitian adalah observasi secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan pada prosesi ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo secara langsung. Dalam observasi peneliti dibantu dengan alat *handphone* dan kamera untuk merekam *audio* maupun *audio-visual*. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan melihat video ruwatan yang berada di Kabupaten Blitar yang tersedia di *google drive* yang tersedia di webtoografi. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung melalui percakapan, baik antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok (Ratna 2016).

Wawancara adalah upaya mencari kebenaran informasi terkait obyek penelitian dengan cara bertanya langsung dengan narasumber. Narasumber adalah pelaku kegiatan yang memiliki wawasan sebagai acuan kebenaran. Masyarakat menjadi unsur penting dalam mencari informasi secara langsung dalam wawancara dapat menyikapi kebenaran dari berbagai sudut pandang. Wawancara dilakukan dengan sejumlah pelaku dan narasumber yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Ruwatan bersih desa. Suminto (53 tahun), pelaku kegiatan Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar. Suminto dipilih karena pelaku kegiatan sebagai penabuh gamelan pada ruwatan bersih desa Di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar, mendapat informasi tentang gending

yang digunakan pada prosesi ruwatan bersih desa. Suharno (60 tahun), pelaku kegiatan Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar. Suharno dipilih karena pelaku kegiatan sebagai dalang pada ruwatan bersih desa Di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar, mendapat informasi tentang prosesi ruwatan bersih desa. Piyono (52 tahun) pelaku kegiatan Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar. Piyono dipilih karena pelaku kegiatan pada ruwatan bersih desa Di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar, mendapat informasi tentang sesajen yang harus dipersiapkan pada ruwatan bersih desa. Yanto (57 tahun), pelaku kegiatan Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar. Yanto dipilih karena pelaku kegiatan sebagai penabuh pada ruwatan bersih desa Di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar, mendapat informasi tentang gending yang digunakan pada prosesi ruwatan bersih desa. Witoyo (57 tahun), pelaku kegiatan Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar. Witoyo dipilih karena pelaku kegiatan sebagai penabuh pada ruwatan bersih desa Di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar, mendapat informasi tentang gending yang digunakan pada prosesi ruwatan bersih desa.

Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber informasi tertulis mengenai Ruwatan bersih desa. Penulis mengumpulkan referensi dari berbagai buku yang diterbitkan, seperti skripsi, buku, artikel, dan makalah yang relevan dengan topik Ruwatan. Peneliti melakukan studi pustaka di Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, di mana ditemukan pustaka yang berkaitan dengan objek formal, material, dan pendukung. Pustaka terkait dengan objek formal dan material *The Anthropology of Music* (Merriam 1964). Sumber tertulis digunakan untuk mengetahui informasi mengenai teori dalam membedah rumusan masalah. Jurnal "Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor" yang digunakan untuk memperkuat pernyataan-pernyataan tentang fungsi musik.

2) Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan langkah selanjutnya adalah analisis data. Langkah pertama dalam penelitian adalah mengumpulkan catatan lapangan dari observasi, wawancara, dan sumber tertulis terkait Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo. Proses analisis data melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ratna 2016). Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah reduksi data, yaitu menghapus data yang tidak relevan untuk memperoleh data yang valid. Setelah data dan informasi divalidasi, mereka dapat digunakan untuk pembahasan dalam penulisan laporan penelitian, yang dibagi menjadi beberapa bab. Selama analisis data, dilakukan pengelompokan, pemilihan, dan sintesis data untuk mencapai kesimpulan berdasarkan informasi yang ditemukan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih informasi dan fokus pada hal penting, mencari tema dan pola, serta menghapus informasi yang tidak relevan. Langkah-langkah dalam mereduksi data mengenai fungsi musik dalam Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo yang dilakukan penulis meliputi, memperluas analisis, mengelompokkan atau mengkategorikan masalah dengan uraian singkat, mengarahkan, membuang informasi yang tidak perlu, dan mengorganisasi data untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data serta pencarian informasi tambahan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti mengamati fungsi musik dalam setiap prosesi Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo, Kabupaten Blitar. Langkah analisis berikutnya setelah data direduksi adalah penyajian data.

Penyajian data adalah proses mengorganisir informasi mengenai fungsi musik dalam Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo, Kabupaten Blitar, dengan tujuan untuk memudahkan

penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Proses ini tidak hanya mendeskripsikan secara naratif, tetapi juga menyusun informasi secara sistematis. Sebelum menyusun laporan penelitian, informasi yang dikumpulkan harus valid. Validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu menghubungkan data dari wawancara, observasi, dan studi pustaka untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah terpercaya.

Penarikan kesimpulan adalah proses menilai kembali keakuratan data yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan sementara masih dapat diuji dan diperiksa kembali dengan data di lapangan melalui refleksi tambahan untuk memastikan kebenarannya.

Pembahasan

Masyarakat Jawa adalah suatu kesatuan masyarakat yang terikat oleh norma-norma hidup seperti sejarah, tradisi, maupun agama (Amin 2000). Dalam kamus antropologi, tradisi merujuk pada adat istiadat, yaitu kebiasaan masyarakat asli yang memiliki unsur magis dan religius. Tradisi mencakup nilai-nilai budaya, aturan-aturan, dan norma-norma hukum yang saling berhubungan. Tradisi tersebut berkembang menjadi sistem atau peraturan yang mapan, yang meliputi seluruh konsep sistem budaya yang dimiliki oleh suatu kebudayaan, dimaksudkan untuk mengatur bagaimana manusia berperilaku dalam kehidupan sosial (Ariyono and Aminuddin 1985). Masyarakat Desa Sidorejo sangat teguh dalam melaksanakan berbagai aturan tradisi. Mereka termasuk kelompok masyarakat yang kuat berpegang pada tradisi.

A. Asal-Usul Ruwatan Bersih Desa

1) Pengertian Ruwatan

Tradisi ruwatan sudah menjadi salah satu kebiasaan Masyarakat Desa Sidorejo. Kata ruwat dalam bahasa Jawa Kuno berarti salah/rusak, *Rinuwat* berarti dirusak atau dilepaskan (Zoetmulder 1997). Dibuat tidak berdaya dalam hal kejahatan, kutuk, pengaruh jahat disebut ruwat. Ngruwat berarti membebaskan diri dari roh jahat (Zoetmulder 1997). Ruwatan berasal dari kata Jawa Kuno *lukat* yang berarti dihapuskan, dibatalkan, atau disucikan. Tujuan utama ruwatan adalah untuk membebaskan manusia dari kutukan, roh jahat, dan kekuatan yang membawa malapetaka (Zoetmulder 1997). Dalam tradisi Jawa Murwakala, Ruwatan berfokus pada Batara Kala, yang memiliki hak atas sukerta, atau orang-orang tertentu. Inti dari upacara ruwatan adalah menyelamatkan orang-orang sukerta, yang dianggap sebagai sisa makanan Batara Kala. Orang Jawa menganggap orang sukerta sebagai orang yang kotor dan hina yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka karena kelahiran atau perbuatan merugi." (Zoetmulder 1997).

2) Ruwatan Bersih Desa

Tradisi adalah kebiasaan atau adat istiadat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bersifat konsisten dan bertahan lama. Tradisi ini menjadi bagian integral dari pola perilaku masyarakat, sehingga memiliki keterikatan yang kuat dalam kehidupan sosial mereka (Debdikbud 1991). Masyarakat Desa Sidorejo menginterpretasikan ruwatan desa sebagai salah satu ritual budaya Jawa yang mengandung makna filosofis. Filosofis tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas moral yang luhur. Upacara adat ruwatan desa di Desa Sidorejo berfungsi sebagai pengingat bagi generasi sekarang tentang warisan budaya yang signifikan dari leluhur, dan memperkuat ikatan keluarga dan kebersamaan di masyarakat. Ruwatan desa adalah upaya untuk mencapai keselamatan bagi seluruh warga desa dan

agar perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa terjamin (Kasemin, wawancara 13 Januari 2024). Upacara adat ruwatan di Desa Sidorejo diadakan setiap tahun sekali. Beberapa faktor yang mendorong masyarakat Sidorejo untuk terus melestarikan ruwatan di tengah era globalisasi yang cenderung mengutamakan pemikiran logis dibanding mistis antara lain, takut terkena kutukan, sebagai cara untuk menghormati dan berterima kasih kepada Dewi Sri, yang berfungsi sebagai perantara bagi Sang Pencipta alam.

Ruwatan di Desa Sidorejo bukan sekedar membersihkan desa dari *bala*, tetapi juga menyelenggarakan ruwatan massal dan melayani setiap warga yang ingin di ruwat (Suminto, wawancara 15 Januari 2024). Kegiatan bersih desa di Desa Sidorejo terdapat tiga tahapan yang harus dipersiapkan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Tahap persiapan adalah langkah awal dalam merancang kegiatan bersih desa agar dapat terlaksana dengan lancar. Pada tahap persiapan, masyarakat secara gotong royong membersihkan tempat acara dan mempersiapkan sesaji. Sebelumnya, masyarakat mengadakan musyawarah untuk mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan bersih desa. Persiapan yang matang sangat krusial dalam kegiatan ini karena menjadi penentu kesuksesan acara. Apabila persiapan dan rangkaian acara diatur dengan baik, masyarakat akan antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan bersih desa, khususnya di Desa Sidorejo (Kusnadi, wawancara 9 Februari 2024). Pada tahap pelaksanaan, sebagian besar warga Desa Sidorejo akan hadir dalam kegiatan bersih desa, tetapi beberapa orang mungkin tidak hadir karena kesibukan atau ada kepentingan lain. Selama proses pembersihan desa, terdapat upacara penyembahan atau sesaji untuk leluhur, yang telah disiapkan oleh orang-orang yang ditugaskan secara khusus ditugaskan untuk membuat sesaji (Kusnadi, wawancara 9 Februari 2024). Tahap akhir adalah tahap penutupan acara bersih desa. Masyarakat kembali bergotong royong untuk membersihkan lokasi kegiatan dan mengembalikan peralatan yang digunakan pada prosesi ruwatan bersih desa (Kusnadi, wawancara 9 Februari 2024). Tahapan-tahapan tersebut dilakukan demi kelancaran dan kesuksesan ruwatan yang akan diselenggarakan di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

B. Prosesi Ruwatan Bersih Desa di Desa Sidorejo

1) Syarat Ruwatan Bersih Desa

Masyarakat Desa Sidorejo masih menerapkan syarat sebelum ruwatan dilaksanakan. Syarat ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo terdiri dari pelaku kegiatan yang terlibat dalam ruwatan, properti yang digunakan pada ruwatan, dan sesaji. Ruwatan memiliki prasyarat terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaan. Ruwatan bersih desa di desa Sidorejo dilaksanakan pada waktu tertentu. Waktu yang dijadwalkan untuk acara ruwatan adalah pada saat menjelang musim panen. Pemilihan waktu tersebut bertujuan sebagai bentuk ungkapan syukur terhadap hasil yang diperoleh masyarakat Desa Sidorejo. Pelaksanaan ruwatan di Desa Sidorejo dilakukan pada Senin Pon, 6 Mei 2024 pukul 00.30 hingga pukul 03.00 WIB. Pemilihan waktu ruwatan dilakukan pada dini hari, karena pada jam sebelumnya dialokasikan untuk acara wayangan terlebih dahulu (Suharno, wawancara 7 Mei 2024). Ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo dilakukan pada tanggal 26 *Syawal* yang bertepatan dengan *Senin Pon*, 6 Mei 2024. Pemilihan tanggal dilakukan oleh para pemerintah desa, sesepuh desa dan orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan khusus mengenai perhitungan untuk menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan ruwatan. Ruwatan bersih Desa di Desa Sidorejo pada tahun 2024 ditempatkan di rumah Kepala Desa. Kepala desa

merupakan pemimpin masyarakat desa. Ruwatan diadakan di rumah kepala desa melambangkan bahwa pemimpin desa bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan seluruh masyarakat.

Pelaku ruwatan adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu aktivitas atau proses tertentu. Pelaku berperan penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan kegiatan. Menurut Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti, keterlibatan mencakup keterlibatan mental, emosional, dan fisik di mana seseorang menggunakan seluruh kemampuan mereka dan mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, membantu mencapai tujuan, dan bertanggung jawab atas semua keterlibatan (Astuti 2009). Pelaku dalam ruwatan merujuk kepada individu atau kelompok yang mengambil bagian, berkontribusi atau berpartisipasi. Pelaku kegiatan pada ruwatan, meliputi dalang, kelompok karawitan dan masyarakat Desa Sidorejo. setiap pelaku kegiatan ruwatan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi semuanya saling melengkapi untuk mencapai tujuan ruwatan untuk menghilangkan nasib buruk dan membawa keberuntungan serta keselamatan bagi peserta upacara.

Properti yang terdapat pada ruwatan menjadi hal penting untuk menunjang kelancaran ruwatan. Prosesi ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo menggunakan media wayang kulit yang disajikan oleh dalang sejati. Properti yang diperlukan untuk kelancaran prosesi ruwatan mencakup wayang kulit, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan penting. Wayang kulit digunakan dalam upacara ini untuk menolak bala, yang diyakini disebabkan oleh kondisi kelahiran seseorang yang mungkin membawa malapetaka atau hal-hal yang dianggap dapat membawa bencana. Kelir dan blencong, panggung wayang, dan gamelan (Suharno, wawancara 20 Februari 2024).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Sesajen adalah makanan, bunga, dan dupa yang diberikan secara simbolis selama upacara keagamaan untuk sarana berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Sesajen berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan makhluk dari alam lain di luar dunia manusia. Berdasarkan kepercayaan, penyajian sesajen tidak merujuk pada makanan itu sendiri yang dikonsumsi secara fisik, melainkan pada aroma atau bau dari sesajen tersebut (Hazeu 1979). Sesajen yang digunakan pada ritual ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo terdiri dari, tuwuhan, kemenyan, kain mori putih, kembang setaman, hasil pertanian, alat rias, peralatan pertanian, peralatan dapur, peralatan tidur, dan hewan ternak unggas.

2) Struktur Upacara Ruwatan Bersih Desa

Struktur, dalam musik atau gending, adalah keseluruhan bentuk yang dapat diamati secara menyeluruh dan mencakup peristiwa dan kesan (Harpawati 2004). Musik berperan penting dalam prosesi ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo. Dalam konteks yang lebih spesifik, adanya atau tidaknya rasa musikal pada seseorang memengaruhi cara mereka merespons musik yang didengar (Djohan 2005). Sajian musik dalam ruwatan bersih desa menggunakan instrumen gamelan. Gamelan dimainkan oleh kelompok karawitan Kartika Ngudi Laras pimpinan bapak Suminto (Suminto wawancara 20 Februari 2024). Struktur pada ruwatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, inti sajian dan bagian penutup (Agustina 2020).

Persiapan awal yang dilakukan adalah persiapan oleh para pemimpin upacara, tokoh adat, dan masyarakat desa yang terlibat. Persiapan yang dimaksud seperti menyiapkan sesajen, membersihkan lokasi ruwatan, dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan (Piyono, wawancara 20 Februari 2024). Tradisi ruwatan dengan berbagai jenis sesajen berasal dari adat dan tata cara upacara ritual dalam kepercayaan animisme-dinamisme, yang masih bertahan meskipun telah dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Setiap jenis sesaji memiliki fungsi khusus sebagai

perwujudan doa simbolis. Sesejen berfungsi untuk membujuk roh nenek moyang, tetapi ritual-ritual ini juga membantu roh hidup dengan memberi mereka makanan dan membantu mereka memenuhi kekuatan batin yang membentuk mereka. (Stange 1998). Membersihkan lokasi ruwatan sebelum acara dimulai bertujuan untuk menjamin bahwa tempat yang digunakan untuk ruwatan telah bersih dan terbebas dari sampah. Selanjutnya untuk sajian pembuka kelompok Karawitan Kartika Ngudi Laras gending yang disajikan adalah *ladrang Dirgahayu kalajengaken ketawang Kinanthi Sandhung minggah Patalon Ayak-Ayak Manyura, Srêpêg, Sampak Sléndro Manyura*.

Bagian Inti adalah bagian paling penting, karena pada bagian inti ini sudah mulai memasuki prosesi ruwatan bersih desa. Ritual ini melibatkan penggunaan sesajen, pembakaran dupa, serta bacaan mantra oleh dalang yang disesuaikan dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat Desa Sidorejo. Pada bagian inti ruwatan, sesajen diserahkan sebagai tanda penghormatan kepada roh-roh atau dewa-dewa. Sesajen melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada alam dan leluhur. (Suminto, wawancara 20 Februari 2024). Pembakaran dupa sebagai sarana untuk mengundang roh leluhur agar hadir dan memberkati ritual yang disajikan. Asap dari dupa yang dibakar dijadikan jembatan antara manusia dengan alam gaib (Suharno, wawancara 6 Mei 2024). Mantra adalah aspek yang paling penting dalam upacara ruwatan. Mantra terdiri dari kata-kata sakral dengan tujuan tertentu, seperti memperoleh kebaikan, termasuk terbebas dari penyakit (Rampan 2014). Mantra dapat diartikan sebagai perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan gaib. Mantra ini biasanya diucapkan bersama dengan bunyi-bunyian atau alat musik. Dalam upacara ruwatan, dalang harus mengucapkan beberapa mantra utama, seperti sastra batuk (caraka balik), sastra dada (sastra bedati), sastra telak (huruf di langit-langit), dan sastra gigir (huruf di punggung). Mantra yang dibaca oleh dalang berasal dari Batara Guru, ayah Batara Kala. Menurut cerita, Batara Guru memberi tahu putranya bahwa ketika Batara Kala mendengar mantra dibacakan, dia harus percaya bahwa orang yang membacanya adalah saudara tuanya. Oleh karena itu, Batara Kala harus menghormati dan mematuhi orang yang membaca mantra serta mengikuti perintah dari dalang yang membacakan mantra tersebut (Mariani 2017). Bagian inti dimulai saat Dalang masuk *ndodog*. Gending yang disajikan *Ayak-Ayak Sléndro Manyura kalajengaken Éling-Éling Sléndro Manyura Srêpêg dan Sampak*. Penggunaan *Srêpêg dan Sampak* disajikan tergantung kebutuhan wayang. Adegan seorang dalang yang mengusir bathara kala disajikan dengan, *Éling-Éling Sléndro Manyura dilanjutkan dengan Srêpêg dan Sampak Sléndro Manyura* (Suminto, wawancara 20 Februari 2024).

Bagian penutup ini berarti proses akhir ruwatan. Pada akhir prosesi ruwatan dengan disajikan Gendhing Gangsaran (Wawancara, Yanto 23 Februari 2024). Bagian akhir ruwatan diakhiri dengan prosesi *kupat luwar* yang ditarik oleh kepala Desa Sidorejo. Prosesi tersebut merupakan simbol yang memiliki arti terbebas dari sukerta. Bagian akhir setelah ruwatan selesai, bambu gading lima ros ditanam di keempat ujung balai desa. Di tengah-tengah bambu gading ada *empluk* kecil, yang berisi kedelai hitam, kacang hijau, ikan asin, kemiri, kluwak, telur ayam, kedelai dan uang. Setiap rangkaian ini diikuti dengan doa untuk meminta keselamatan, kesejahteraan, serta tercapainya segala harapan. Doa bertujuan sebagai ucapan terima kasih atas berlangsungnya upacara dengan lancar. Bagian penutup juga melibatkan pemberian penghormatan terakhir kepada para roh atau dewa yang dipuja, serta pengumuman bahwa upacara telah selesai (Suharno, wawancara 6 mei 2024).

3) Gending Ruwatan

a) Ladrang Dirgahayu

Kata dirgahayu berasal dari bahasa Sanskerta yang digunakan dalam bahasa Indonesia serta berbagai bahasa daerah di Indonesia. Dirgahayu terdiri dari dua bagian, yaitu dirga dan hayu. Kata dirga bermakna panjang atau lama, merujuk pada umur yang panjang atau usia yang bertambah tua. Kata hayu berasal dari kata haya, berarti hidup atau tetap hidup. Ladrang Dirgahayu disajikan dalam konteks upacara atau perayaan resmi, baik di lingkungan keraton dan masyarakat luas. Ladrang Dirgahayu mencerminkan suasana kebahagiaan dan kehormatan. Penggunaan ladrang Dirgahayu sebagai gending dalam ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo mengandung berbagai makna yang mendalam, berhubungan dengan tujuan dan simbolis dari upacara ruwatan. Doa dan harapan panjang umur serta keselamatan bagi warga desa diungkapkan melalui musik sebagai harapan agar desa tetap aman, makmur, dan terbebas dari bencana.

b) Ketawang Kinanthi Sandhung

Kinanthi berasal dari kata *kanthi*, yang berarti *kanthen*, *dikanthi*, bergandengan, *tinuntun*, atau *dituntun*. Berdasarkan filosofinya, Kinanthi menggambarkan perjalanan seorang anak saat memasuki usia dewasa dalam mencari jati diri dan mengejar cita-citanya. Oleh karena itu, untuk mencapai cita-citanya, seorang anak memerlukan bimbingan, arahan, dan tuntunan dari orang yang lebih dewasa, terutama orang tua, agar dia dapat membuat pilihan terbaik yang sesuai dengan dirinya sendiri. Penggunaan *ketawang Kinanthi Sandhung* sebagai gending dalam ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo mengandung berbagai makna yang mendalam, yang berhubungan dengan tujuan dan simbolis dari upacara ruwatan.

c) Ladrang Éling- Éling

Ladrang Éling- Éling diartikan sebagai salah satu sarana untuk mengingat, terutama pada Tuhan Yang Maha Esa. *Ladrang Éling-Éling* menjadi gending wajib supaya masyarakat selalu ingat kepada Sang Pencipta, cikal bakal dusun, dan leluhur masyarakat Desa Sidorejo. Penggunaan *ladrang Éling- Éling* sebagai gending dalam ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo mengandung berbagai makna yang mendalam, yang berhubungan dengan tujuan dan simbolis dari upacara ruwatan.

d) Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak laras sléndro pathet manyurå

Gending Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak memiliki peran yang penting dalam upacara ruwatan bersih desa. Ruwatan adalah ritual tradisional Jawa untuk membersihkan dan melindungi desa dari pengaruh buruk. Gending ini membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan tujuan upacara, yaitu pembersihan spiritual dan perlindungan. Gending Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak digunakan untuk sarana prosesi ritual dalam ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo. Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak digunakan untuk menandai berbagai tahapan dalam upacara ruwatan, seperti pembukaan, puncak ritual, dan penutupan.

Penyajian gending Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak dalam upacara ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo memiliki beberapa alasan yang berkaitan dengan makna, fungsi, dan simbolisme dalam konteks budaya dan spiritual. Gending Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak dapat menciptakan suasana. Musik gamelan memiliki kekuatan untuk mengatur suasana hati dan pikiran agar khidmat dan khusyuk dalam ritual. Gending Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak dalam cerita wayang kulit digunakan pada adegan kemenangan atau perayaan, menggambarkan sukacita dan keberhasilan tokoh-tokoh wayang setelah melewati tantangan. Gending ini disajikan pada saat adegan perang

paling akhir dalam pathet manyura. Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.

e) Gangsaran

Gending Gangsaran dalam upacara ruwatan bersih desa memiliki fungsi dan makna khusus. Gending Gangsaran digunakan untuk penutup prosesi upacara ruwatan. Gangsaran memberikan semangat dan energi kepada peserta upacara, meningkatkan kesadaran dan partisipasi pelaku ruwatan. Musik ini membantu membangkitkan energi positif dalam proses pembersihan spiritual dan perlindungan. Gending Gangsaran melambangkan kekuatan spiritual yang diperlukan untuk mengusir roh jahat dan energi negatif. Hal ini mencerminkan perlindungan yang diberikan kepada desa dan masyarakatnya selama upacara ruwatan. Musik ini juga melambangkan permohonan perlindungan dari kekuatan ilahi, yang diyakini hadir dan melindungi selama prosesi ruwatan.

Gending Gangsaran dalam upacara ruwatan bersih desa memiliki fungsi dan makna yang sangat penting. Makna yang terkandung dalam gending ini meliputi simbol kekuatan dan perlindungan, pembersihan dan pemurnian, serta semangat dan kebersamaan. Gangsaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan tujuan ruwatan, yaitu membersihkan dan melindungi desa serta masyarakat Desa Sidorejo dari energi negatif dan pengaruh buruk. Dengan demikian, menyajikan gending Gangsaran sebagai penutup dalam upacara ruwatan menandai akhir prosesi, menciptakan suasana kemenangan, meningkatkan energi positif dan semangat, serta melestarikan tradisi dan budaya.

4) Analisis Fungsi Musik Pada Ruwatan Bersih Desa

Alan P. Merriam menjelaskan Konsep fungsi musik pada budaya masyarakat, dalam bukunya *The Anthropology of Music*. Berdasarkan pemikirannya tentang fungsi, Merriam mengidentifikasi sepuluh fungsi musik yang berlaku secara universal. Merriam membedakan antara "use" dan "function" dengan mengatakan, "*Use then refers to the situation in which it is employed in human action, function concerns the reason for its employment and particularly the broader purpose which it serves*" (Merriam 1964). Di sini, "use" (penggunaan) menekankan pada situasi atau cara musik digunakan, sedangkan "function" (fungsi) menekankan pada alasan atau tujuan penggunaan musik tersebut untuk memenuhi kebutuhan manusia. Merriam menjelaskan bahwa terdapat perbedaan makna antara penggunaan dan fungsi dalam konteks musik, serta merinci sepuluh fungsi musik sebagai berikut.

(1) the function of emotional expression, (2) the function of aesthetic enjoyment, (3) the function of entertainment, (4) the function of communication, (5) the function of symbolic representation, (6) the function of physical response, (7) the function of enforcing conformity to social norms, (8) the function of validation of social institutions and religious rituals, (9) the function of contribution to the continuity and stability of culture, (10) the function of contribution to the integration of society (Merriam 1964).

(1) Fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi estetika, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi representasi simbolis, (6) fungsi respon fisik, (7) fungsi norma sosial, (8) fungsi validasi Lembaga sosial dan ritual keagamaan, (9) fungsi kontribusi untuk kelangsungan dan stabilitas budaya, (10) fungsi kontribusi untuk integrasi masyarakat" (Merriam 1964).

Fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam tidak semuanya mempunyai korelasi dengan fungsi musik ruwatan. Pendapat Merriam sesuai dengan objek penelitian yaitu Fungsi musik pada

ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo Kabupaten Blitar lebih menonjol pada lima fungsi, yaitu: (1) Fungsi hiburan, (2) Fungsi komunikasi, (3) Fungsi representasi simbolis, (4) Fungsi kontribusi untuk kelangsungan dan stabilitas budaya, dan (5) Fungsi kontribusi untuk integrasi masyarakat.

a) Fungsi Hiburan

Musik mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Komponis menciptakan musik yang bertujuan agar dapat diapresiasi oleh masyarakat dan diharapkan memberikan kepuasan batin kepada pendengar. Fungsi musik sebagai hiburan adalah kemampuannya untuk menciptakan perasaan gembira dan memberikan kebahagiaan kepada pendengarnya (Merriam 1964). Musik dapat berfungsi sebagai pengobatan untuk mengatasi kebosanan dan kecemasan hidup, serta sebagai media rekreasi yang membantu mengurangi kelelahan dan kepenatan dari aktivitas sehari-hari. Mendengarkan musik adalah salah satu cara untuk mengurangi kejenuhan akibat rutinitas harian, serta berfungsi sebagai sarana hiburan dan kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain (Ali 2006). Antusias masyarakat Desa Sidorejo dalam menyaksikan pertunjukan musik menunjukkan bahwa musik tersebut telah berfungsi sebagai media hiburan bagi mereka. Pertunjukan wayang kulit dapat dijadikan sebagai media hiburan karena cerita wayang yang dibawakan oleh dalang. Gending-gending Jawa juga digunakan pada serangkaian prosesi ruwatan, yaitu *Éling-Éling Sléndro Manyura*, *Ladrang Dirgahayu Sléndro Manyura*, *kalajengaken Ketawang Kinanthi Sandhung*, *Patalon*, *Ayak-Ayak Sléndro Manyura*, *Srêpêg* dan *sampak*. Gending-gending tersebut dapat dinikmati sebagai hiburan oleh masyarakat Desa Sidorejo. Hiburan dalam ruwatan memperkuat identitas budaya masyarakat Sidorejo.

Fungsi hiburan terlihat dalam pementasan wayang yang berisi cerita-cerita pewayangan dan adegan yang diekspresikan oleh gerakan wayang oleh dalang dan gending-gending yang disajikan oleh kelompok karawitan. Masyarakat Desa Sidorejo bangga dengan warisan budaya dan senang mengekspresikannya melalui seni dan tradisi. Apresiasi terhadap tradisi ruwatan dapat menjadikan masyarakat sadar pentingnya tradisi sebagai identitas budaya (Suminto, wawancara 2 Juni 2024). Musik ruwatan memiliki peran penting dalam menghidupkan suasana selama ruwatan berlangsung. Hiburan pada ruwatan dapat menghidupkan suasana. Salah satu fungsi yang paling dominan dalam musik yakni sebagai hiburan. Gending-gending yang dimainkan dapat membawa individu yang menghadiri upacara menjadi masuk ke dalam kondisi meditatif dan penuh kesadaran spiritual. Gending-gending yang disajikan pada ruwatan memiliki laya yang dapat menghidupkan suasana. Keberadaan musik ruwatan dapat membantu menghidupkan karakter dan situasi dalam cerita pewayangan yang disampaikan oleh dalang. Musik gamelan membantu mengekspresikan dan memperkuat emosi dalam cerita, baik itu ketegangan, kebahagiaan, kesedihan, dan kemenangan. Pengekspresian membantu para partisipan yang hadir ikut serta merasakan dan memahami pesan yang disampaikan secara lebih mendalam (Suharno, wawancara 3 Juni 2024).

b) Fungsi Komunikasi

Musik berfungsi sebagai sarana komunikasi. Komunikasi yang terjadi pada ruwatan adalah komunikasi antar pelaku ruwatan. Musik memiliki peran penting dalam komunikasi. Musik pada ruwatan membawa pesan tertentu. Peran musik dilihat dari *cakepan* dan gending yang disajikan pada prosesi ruwatan berlangsung. Musik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks atau emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Berikut adalah penjabaran tentang musik ruwatan sebagai sarana komunikasi. Musik dalam upacara ruwatan sering kali berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan entitas supranatural. Dalang dan penabuh gamelan saling terikat satu sama lain. Hal ini tidak hanya menunjukkan kerjasama teknis, tetapi

juga menandakan keselarasan spiritual di antara dalang dan penabuh gamelan. Musik gamelan diintegrasikan dengan mantra yang diucapkan oleh dalang. Mantra memperkuat doa dan harapan yang disampaikan dalam upacara ruwatan. Musik gamelan memainkan peran penting dalam memanggil roh leluhur untuk hadir dan memberkati upacara. Musik yang dimainkan oleh kelompok karawitan dianggap sebagai persembahan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas kekuatan spiritual (Suharno, wawancara 3 Juni 2024). Musik sebagai komunikasi spiritual dapat dirasakan Pada saat dalang membacakan mantra untuk mengusir hal-hal buruk yang menimpa Desa Sidorejo. Musik yang disajikan pada saat dalang membacakan mantra adalah Ladrang *Éling-Éling*.

Musik ruwatan sering mengandung pesan-pesan moral dan ajaran spiritual. Pesan utama dalam ruwatan bersih desa adalah tentang pembersihan spiritual dan fisik. Hal ini mencakup pembersihan diri dari energi negatif, dosa, dan kesalahan yang mungkin telah terjadi dalam masyarakat, serta membersihkan lingkungan fisik, perlindungan dari bencana alam, dan memohon keberkahan bagi masyarakat Desa Sidorejo. Nilai-nilai budaya dan pesan moral disampaikan kepada masyarakat melalui cakepan dan gending-gending ruwatan. Serangkaian gending yang disajikan pada ruwatan mulai dari awal hingga akhir menjadi perantara penyampai pesan. Perasaan dan pesan-pesan yang susah diungkapkan dengan kata-kata dapat disampaikan kepada entitas spiritual melalui alunan musik gamelan. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai media komunikasi yang kuat. Musik gamelan membantu dalam menciptakan kondisi meditatif bagi para peserta upacara. Hal ini membantu mereka untuk fokus, merenung, dan terhubung dengan aspek spiritual dari ruwatan. Musik Ruwatan juga membantu dalam penyatuan masyarakat melalui pemahaman bersama tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti gotong royong, hormat kepada leluhur, dan keseimbangan hidup (Suharno, wawancara 3 Juni 2024).

c) Fungsi Representasi Simbolis

Musik dapat memberikan peran yang lebih mendalam dalam masyarakat dan budaya, di mana musik digunakan untuk melambangkan nilai-nilai tertentu (Merriam 1964). Simbol adalah segala sesuatu benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, atau gerakan manusia yang menandakan atau mewakili sesuatu yang lain dan telah diberikan makna tertentu (Triyanto 2001). Simbol atau lambang memiliki bentuk dan makna, di mana bentuk simbol adalah wujud lahiriah, sementara isi simbol adalah arti atau maknanya (Kusumastuti 2009). Simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna, berupa gagasan-gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgement*), hasrat-hasrat (*longis*), atau kepercayaan kepercayaan (*biliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti (Triyanto 2001). Simbol atau lambang bersifat bervariasi. Sebutan dan pemaknaan suatu objek dapat berbeda-beda tergantung bagaimana para pelaku yang bersangkutan memberikan makna, sehingga simbol atau lambang bersifat objektif (Abdurrohman 2016). Musik pada ruwatan menjadi simbol pembersihan atau penyucian, simbol sakral, simbol kebahagiaan dan simbol semangat.

d) Fungsi Kontribusi untuk Kelangsungan Stabilitas Budaya

Musik ruwatan memiliki peran yang signifikan dalam keberlanjutan budaya. Kontribusi merujuk pada partisipasi atau penyediaan ide, tenaga, dan berbagai bentuk dukungan lainnya dalam suatu kegiatan (Soerjono and djoenaesih 1997). Stabilitas adalah kondisi sebuah sistem cenderung untuk kembali atau mempertahankan hubungan yang stabil dan konsisten antara komponennya (Hastuti 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya berarti

pemikiran, akal budi, hasil karya, adat istiadat, atau kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan sulit untuk diubah. Berdasarkan penjelasan tersebut peran musik ruwatan sebagai kontribusi untuk kelangsungan budaya karena keterlibatan partisipan seperti dalang, kelompok karawitan, dan masyarakat Desa Sidorejo untuk mempertahankan dan memperkuat kebudayaan. Musik ruwatan merupakan salah satu jenis musik tradisional yang digunakan dalam upacara ruwatan, yaitu ritual yang bertujuan untuk membersihkan atau membebaskan desa dari segala hal negatif. Ruwatan mengingatkan masyarakat pada akar budaya dan menjaga keberlanjutan warisan budaya. Musik ruwatan menjadi simbol dan pengingat tradisi yang mereka warisi untuk membantu mempertahankan identitas budaya. Setiap kebudayaan memiliki sistem pewarisan yang khas sesuai dengan habituasi dan perkembangan masing-masing budaya. Generasi muda dapat belajar dan meneruskan tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad dengan terus berlatih menabuh gamelan, mengenal gending-gending terutama gending pada ruwatan.

e) Fungsi Kontribusi untuk Integrasi Masyarakat

Musik berperan dalam mengintegrasikan masyarakat. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian di mana individu saling mengerti, menerima keadaan, pandangan, dan tindakan dalam sebuah struktur kehidupan sosial yang harmonis. (Said 2009). Proses penyesuaian bertujuan untuk mengintegrasikan kelompok sosial dalam masyarakat dengan memberikan jembatan perbedaan kultur, agama, dan kepentingan setiap individu. Integrasi sosial dapat tercapai jika setiap individu dalam kelompok masyarakat mampu mengendalikan prasangka yang ada, sehingga menghindari terjadinya permasalahan. Integrasi masyarakat bertujuan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang damai dan rukun meski dilatarbelakangi kepentingan yang berbeda-beda (Heri, wawancara 3 Juni 2024). Musik ruwatan memiliki kemampuan untuk menciptakan ikatan sosial, dan memperkuat tali persaudaraan. Rasa kebersamaan terjadi Pada saat kelompok karawitan dan dalang berkoordinasi dan bekerja sama untuk mencapai kolaborasi yang indah. Rasa kebersamaan memerlukan komunikasi yang baik antar pelaku ruwatan. Selain itu, saling mendengarkan, dan kerjasama yang baik dapat membantu memperkuat rasa kebersamaan para pelaku ruwatan. Rasa kebersamaan antar penonton juga tercipta Pada saat masyarakat menonton dan menikmati ruwatan. Tradisi ruwatan dapat menarik masyarakat dari berbagai latar belakang setiap individu dan memungkinkan setiap individu berkumpul dan berbagi pengalaman bersama. Dengan demikian, rasa kebersamaan antar pelaku ruwatan dan penonton terhubung satu sama lain. (Suminto, wawancara 4 Juni 2024). Musik ruwatan dihasilkan dari kolaborasi antara berbagai seniman, yaitu pengrawit, sinden, dan dalang. Penampilan para seniman di depan penonton menunjukkan kerjasama dan keharmonisan, yang menginspirasi dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Penonton yang mengapresiasi musik dan seni yang ditampilkan pada ruwatan lebih terhubung dengan para pelaku ruwatan. Rasa bangga terhadap seni dan budaya ruwatan dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat. Penguatan ikatan sosial bisa terjadi saat seorang dalang menyelipkan pertanyaan yang dilontarkan kepada pengrawit dan penonton, sehingga pengrawit dan penonton dapat berinteraksi lebih dekat. Pertanyaan dan jawaban yang diberikan juga berisi guyonan yang menarik perhatian audiens yang dapat menciptakan rasa ikatan sosial yang kuat (wawancara Suminto 4 Mei 2024).

Kesimpulan

Desa Sidorejo memiliki kepercayaan yang diteruskan dari generasi ke generasi dan masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga kini. Kepercayaan masyarakat Desa Sidorejo, yaitu ruwatan. Ruwatan diyakini dapat melindungi masyarakat dari bahaya serta sebagai ungkapan asa terima kasih atas karunia yang diberikan oleh Tuhan. Masyarakat Desa Sidorejo percaya bahwa ruwatan rutin dilakukan setiap tahun. Ruwatan bersih desa melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama, suku, atau jabatan. Seluruh masyarakat dapat bekerja sama untuk memastikan penyelenggaraan tradisi Ruwat Desa berlangsung dengan lancar dan khidmat. Upacara ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, moralitas, kerukunan, dan religiusitas. Ruwatan bersih desa juga mempererat tali persaudaraan antar sesama dan menunjukkan bahwa Desa Sidorejo mampu hidup berdampingan dan saling menghargai. Oleh karena itu, Ruwatan bersih desa perlu dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Desa Sidorejo memiliki prasyarat sebelum prosesi ruwatan bersih desa dilaksanakan. Pemilihan waktu pada ruwatan dijadwalkan menjelang musim panen. Prosesi ruwatan dimulai pada pukul 00.30 hingga pukul 03.00 WIB. Partisipan yang terlibat dalam ruwatan bersih desa, yaitu dalang, kelompok karawitan Kartika Ngudi Laras, dan masyarakat Desa Sidorejo. Properti yang digunakan pada ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo terdiri atas, wayang kulit, kelir dan blencong, panggung wayang, dan gamelan. Ruwatan bersih desa juga membutuhkan sesajen untuk kelancaran ruwatan yang terdiri atas, tuwuhan, kemenyan, kain mori putih, hasil pertanian, alat rias, kembang setaman, peralatan pertanian, peralatan dapur, peralatan tidur, dan hewan ternak unggas. Prasyarat tersebut harus terpenuhi agar ruwatan berjalan dengan lancar.

Struktur sajian ruwatan bersih desa di Desa Sidorejo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian inti dan bagian penutup. Bagian pembuka berisi tentang persiapan awal sebelum ruwatan dilakukan. Persiapan yang dilakukan, yaitu menyiapkan sesajen, membersihkan Lokasi ruwatan dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Sajian pembuka kelompok Karawitan Kartika Ngudi Laras gending yang disajikan adalah ladrang Dirgahayu kalajengaken ketawang Kinanthi Sandhung minggah Patalon Ayak-Ayak Manyura, Srêpêg, Sampak Sléndro Manyura. Bagian inti pada ruwatan bersih desa pada saat prosesi ruwatan dimulai. Bagian inti berisi tentang penggunaan sesajen, pembakaran dupa dan bacaan mantra oleh dalang. Gending yang disajikan pada bagian inti ruwatan adalah Ayak-Ayak Sléndro Manyura kalajengaken Éling-Éling Sléndro Manyura Srêpêg dan Sampak. Penggunaan Srêpêg dan Sampak disajikan tergantung kebutuhan wayang. Adegan seorang dalang yang mengusir Bhatara Kala disajikan dengan Éling-Éling Sléndro Manyura dilanjutkan dengan Srêpêg dan Sampak Sléndro Manyura. Bagian penutup adalah bagian akhir dari prosesi ruwatan. Bagian akhir ruwatan diakhiri dengan prosesi kupat luwar yang ditarik oleh kepala Desa Sidorejo dan diakhiri dengan Gangsaran. Prosesi tersebut sebagai simbol yang memiliki arti terbebas dari sukerta. Musik memiliki fungsi penting pada ruwatan.

Alan P. Meriam dalam bukunya *The Antropoogy of Music* menjelaskan konsep fungsi musik dalam budaya masyarakat. Musik pada ruwatan memiliki lima fungsi, yaitu (1) fungsi kontribusi untuk kelangsungan stabilitas budaya. Fungsi tersebut berisi tentang pemerhati tradisi ruwatan dan regenerasi penerus dengan cara mempelajari musik ruwatan supaya ruwatan tetap menjadi warisan budaya. (2) Musik ruwatan sebagai fungsi simbolis. Ladrang Éling-Éling menjadi simbol penyucian dan simbol sakral. Ladrang Dirgahayu dan Ketawang Kinanthi Sandhung menjadi simbol kebahagiaan. Ayak-Ayak, Srêpêg, dan Sampak menjadi simbol semangat. (3) Musik ruwatan juga

berfungsi sebagai hiburan. Hiburan dalam ruwatan dapat menjadi sarana apresiasi budaya dan dapat menghidupkan suasana. (4) Musik ruwatan menjadi fungsi kontribusi untuk integrasi masyarakat yang dapat membangun kebersamaan dan penguatan ikatan sosial. (5) Musik ruwatan juga berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dan penyampaian pesan.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, Muhammad. 2016. "Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang." *Jurnal The Messenger* 7 (1): 27.
- Agustina, Viesta. 2020. "Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri."
- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA Untuk Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Amin, Darori. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ariyono, Suyono, and Siregar Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Astuti, Siti Irene. 2009. *Desentralisasi Dan Patisipasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Debdikbud. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Harpawati, Tatik. 2004. "Harmonia." *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Semarang: Unnes.
- Hastuti, Proborini. 2018. "Desentralisasi Fiskal Dan Stabilitas Politik Dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Indonesia." *Kementerian Keuangan RI Tahun 2018*.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. Edited by dialih aksarakan oleh Sumarsana dan dialih bahasakan oleh Hardjana HP. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kusumastuti, Eny. 2009. "Ekspresi Estetik Dan Makna Simbolik Kesenian Laesan Di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati." *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 9 (1).
- Mariani, Lies. 2017. "Ritus Ruwatan Murwakala Di Surakarta." *Umbara* 1 (1).
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Northwestern: University Press.
- Peursen, C.A.V. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. "Mantra, Syair, Dan Pantun." In *Di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. "Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya." In *Metodologi Penelitian*, 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Nurman. 2009. "Studi Pola-Pola Integrasi Sosial Antara Muslim Pagama Dengan Muslim Sossorang." In *Masyarakat Muslim Makassar*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Soerjono, and djoenaesih. 1997. *Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*. LKIS.
- Triyanto. 2001. *Makna Ruang Dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Wiflihani. 2016. "Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*.
- Zoetmulder, P.J dan S.O. Robson. 1997. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: Gramedia.